

Naskah Khotbah
DOA: KETIKA TEODISI TAK BERDAYA*
Wahyu 5:1-5; 8:1-6

TIMOTIUS WIBOWO

Pernahkah Anda mendengar istilah teodisi (Ing: *theodicy*)? Istilah ini mungkin tidak mendapat perhatian kita secara khusus. Padahal sebenarnya kita sering menggunakannya, baik untuk diri sendiri maupun untuk melayani orang lain yang membutuhkannya. Lorens Bagus, penulis *Kamus Filsafat*,¹ memberikan beberapa pengertian untuk istilah ini. Pertama, teodisi diartikan sebagai ilmu yang berusaha membenarkan cara-cara (jalan-jalan) Allah bagi manusia. Kedua, teodisi adalah sebuah usaha untuk mempertahankan kebaikan dan keadilan Allah ketika Allah menakdirkan atau membiarkan suatu kejahatan moral dan alamiah maupun penderitaan manusia. Ketiga, usaha untuk membuat kemahakuasaan dan kemaharahiman Allah cocok dengan eksistensi kejahatan. Dengan demikian, teodisi merupakan satu upaya untuk mempertahankan, atau bahkan “membela” pemahaman kita tentang Allah (khususnya dalam hal ini kebenaran dan keadilan-Nya), ketika realita atau fakta yang dihadapi membuat kita mempertanyakan atau menggugatny.

Untuk lebih jelasnya saya akan memberikan sebuah perbandingan. Kita masing-masing memiliki suatu bangun teologi dan kita meyakini kebenaran teologi tersebut. Jika kemudian ada ajaran teologi lain yang menentang atau mencoba menggugatny maka kita akan berusaha membela dan mempertahankannya dengan berbagai argumentasi. Hal ini biasanya kita sebut apologetika. Entah yang menentang itu teologi Kristen atau teologi non-Kristen, kita akan melakukan apologetika untuk membela teologi kita dari serangan teologi lain itu. Tetapi, bagaimana jika teologi kita diperhadapkan bukan dengan ajaran atau teologi lain, melainkan dengan sebuah realita? Dalam hal ini situasinya akan menjadi sangat berbeda. Jika yang menentang adalah ajaran atau teologi lain, kita mungkin masih dapat mencari kelemahannya atau membantahnya sambil membuktikan

*Khotbah ini disampaikan pada Hari Doa Tengah Semester di Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang, Jumat, 26 Oktober 2001. Naskah ini dimuat dengan izin lisan dari Pdt. Timotius Wibowo, M. K.

¹(Jakarta: Gramedia, 1996).

kebenaran teologi kita. Tetapi siapa yang bisa membantah realita? Siapa yang mampu menyangkal apa yang sudah terjadi dan sudah dialami seseorang, sementara kenyataan itu tidak selaras dengan teologi yang kita pegang? Dalam banyak kasus, bila penderitaan yang dihadapi semakin berat maka semakin sering pula timbul pertanyaan, “Di mana Allah?” Atau pertanyaan lain yang senada, “Kalau Allah mahabener dan mahakuasa, mengapa Ia tidak melakukan sesuatu?” Kebenaran, kemahakuasaan dan kasih Allah dipertanyakan. Jelaslah bahwa di sini teodisi mempunyai peran yang penting.

Dalam berbagai kesempatan saya sendiri merasakan betapa beruntungnya kalau kita bisa menggunakan teodisi ini dengan baik. Dengan teodisi kita bisa menolong seseorang agar imannya tidak runtuh. Pandangannya tentang Allah yang mahakasih, mahabener, mahatahu dan mahakuasa bisa tetap dipertahankan. Ibarat sebuah mobil yang melewati jalan yang sukar dan penuh batu, dan setelah melewatinya mungkin ada beberapa sekrup yang terlepas atau mulai kendor sehingga menimbulkan bunyi gaduh, maka teodisi berfungsi seperti sebuah *obeng*, alat yang membuat kita bisa membantu seseorang menancapkan kembali sekrup-sekrup yang mulai kendor atau mulai lepas itu.

Baru-baru ini seorang hamba Tuhan yang sudah cukup lama melayani di sebuah tempat terpencil, membagikan pergumulannya kepada saya.² Yang paling berat, menurutnya, adalah ketika ia melihat semua pengorbanan, jerih payah dan kesungguhannya dalam pelayanan itu bukannya dihargai dengan sebuah hadiah yang mendatangkan suka cita, tetapi justru dengan sebuah masalah yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Anaknya, seorang gadis berusia 11 tahun, tertimpa musibah yang mungkin akibatnya (baik secara fisik maupun emosional) harus diderita dalam jangka waktu yang lama, bahkan mungkin seumur hidup. Ia mengatakan, “Saya merasa Tuhan yang saya layani tidak adil. Saya merasa sudah diperlakukan dengan tidak adil oleh Tuhan. Mengapa ini bisa terjadi?” Ketika mendengar hal itu, dengan sekuat tenaga serta dengan berbagai akal dan pikiran saya mencoba membangun kembali imannya. Saya berkata bahwa yang tidak adil bukan Tuhan tetapi manusia. Orang-orang di sekitarnya yang tidak adil. Itu adalah salah satu contoh upaya saya menggunakan teodisi agar ia tetap berpegang pada imannya, meskipun harus menghadapi realita yang sulit untuk diterima.

Kitab Wahyu ditulis dengan latar belakang penderitaan jemaat di Asia Kecil yang teraniaya. Kitab ini ditujukan kepada mereka yang sedang menderita itu agar memperoleh penghiburan dan tetap teguh berpegang

²Diceritakan sebagai ilustrasi dengan persetujuan lisan dari yang bersangkutan, dengan tetap merahasiakan nama, tempat, dan rincian masalah yang dialami.

pada iman mereka. Wajarlah jika kemudian saya berharap melalui kitab ini akan menemukan banyak ilmu untuk berteodisi, jurus-jurus ampuh yang akan sangat bermanfaat ketika saya, sebagai seorang pendeta dan konselor, berhadapan dengan orang yang bermasalah. Dengan serius saya mencoba menggali kitab ini dengan pemikiran saya pasti bisa belajar banyak bagaimana berteodisi, menolong orang yang mulai goyah imannya karena penderitaan. Kitab ini juga digunakan sebagai bahan seri PA di gereja saya. Uniknya, apa yang saya temukan ketika mempelajarinya justru bukan sekadar teodisi, tetapi lebih dari itu. Bahkan, saya masih ingat ketika sampai di pasal 8 saya merasa seakan-akan diajak untuk meninggalkan cara-cara yang saya sebut sebagai jurus-jurus ampuh tadi. Mengapa saya katakan kitab Wahyu mengajak kita menghadapi dan menangani orang yang bermasalah lebih dari sekadar menggunakan teodisi?

Pertama, kitab ini justru mengajak kita mengakui kompleksitas kehidupan manusia. Sejarah hidup manusia begitu kompleks, begitu rumit dan sulit dipahami. Kita telah membaca pasal 5 yang termasuk bagian awal dari kitab ini, setelah menyapa satu per satu dari ketujuh jemaat. Rupanya langkah awal yang dilakukan untuk memberi hiburan kepada mereka yang tengah menderita adalah mengajak mereka melihat kehidupan manusia dan apa yang terjadi di dalamnya serta berbagai misterinya. Penulis kitab Wahyu menggambarannya dengan sebuah gulungan kitab yang ditulis di sebelah dalam dan luarnya (5:1). Ini merupakan satu hal yang tidak biasa untuk sebuah gulungan kitab. Biasanya walaupun ada gulungan kitab yang ditulis bagian dalam dan luarnya, maka yang di luar hanya merupakan keterangan singkat atau judulnya. Tetapi pada ayat ini dikatakan bahwa kitab itu ditulis pada sebelah dalam luar dan dalamnya. Apa yang ingin dikatakan melalui simbol ini? Simbol ini mengajak kita untuk melihat kenyataan betapa kompleks dan rumitnya hidup manusia. Kalau sejarah hidup manusia ditulis pada satu sisi gulungan saja maka itu tidak akan cukup, jadi harus ditulis pada kedua sisinya.

Lagipula, pada ayat yang sama dikatakan bahwa gulungan kitab itu dimeterai, dan tidak ada seorang pun yang layak membukanya, baik di sorga, di bumi, dan di bawah bumi. Hal itu membuat Yohanes menangis. Mengapa? Yohanes mungkin berharap bahwa jika ia dapat mengerti kehidupan manusia dengan jelas dan gamblang, ia akan dapat memberi makna, lalu memberi penafsiran atau penjelasan, dan kemudian menggunakannya untuk menghibur orang yang tidak puas dengan kehidupan ini. Pemikiran yang sama juga ada dalam benak saya ketika mempelajari kitab ini. Saya berpikir jika saya dapat memahami keseluruhan hidup ini dari awal sampai akhir, saya akan mempunyai sebuah penjelasan yang gamblang dan memuaskan bagi mereka yang mempertanyakan bagian-bagian sulit dari pengalaman hidup mereka. Ternyata, apa yang dijumpai Yohanes adalah sebuah gulungan kitab yang begitu rumit, bagian dalam dan luarnya penuh tulisan. Celaknya, tidak ada seorang pun yang bisa membukanya.

Melalui bagian ini kita diajak untuk melihat betapa sulitnya memahami secara utuh, penuh dan sempurna, setiap peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan kita.

Kita juga diajak untuk melihat bahwa teodisi ternyata tidak bisa selalu digunakan. Ada saatnya kita harus tersungkur mengakui ketidakberdayaan dan keterbatasan kita untuk menafsirkan misteri kehidupan ini, termasuk bagian-bagian yang membuat kita tidak puas dan mempersanyakannya. Pengakuan itu mestinya membawa kita pada pengakuan akan kuasa Tuhan, kewenangan dan keunikannya sebagai satu-satunya yang layak untuk memberi makna dan menjelaskan semuanya itu. Kalau kita pernah berhadapan dengan kenyataan hidup yang pahit, yang tidak gampang dijelaskan oleh teologi Kristen manapun dan hingga saat ini kita masih mempersanyakannya, mungkin inilah saatnya kita harus mengakui keterbatasan dan ketidakmampuan kita.

Ketika hamba Tuhan yang saya ceritakan di atas pulang—meskipun saya tidak tahu apakah ia seratus persen puas—saya merasa cukup lega karena teodisi saya berhasil. Namun beberapa minggu kemudian ia datang lagi dan membawa persoalan yang lebih rumit dan lebih berat lagi. Ia terlibat konflik dengan beberapa orang di ladang pelayanannya. Dari peristiwa tersebut tampak semakin banyak orang berlaku tidak adil terhadapnya. Dengan kondisi seperti itu, kalimat apakah yang dapat saya katakan untuk berteodisi. Haruskah saya mengulangi penjelasan saya beberapa minggu lalu? Ketika kami sedang berusaha menyelesaikan konflik tersebut, tiba-tiba salah seorang kerabatnya dari luar kota datang memberi kabar bahwa ibunya meninggal dunia. Apa yang bisa saya katakan dalam situasi seperti ini? Apakah saya harus memberikan penjelasan lebih detail untuk mempertahankan sebuah teologi yang menyatakan bahwa Allah itu adil, Allah itu kasih dan Ia selalu benar? Saya tidak sanggup melakukannya. Saya diam. Di dalam hati saya hanya bisa berkata kepada Tuhan, “Tuhan, sekarang giliran-Mu menjelaskan semuanya kepadanya. Sekarang giliran-Mu menjelaskan apa arti semua ini baginya.” Kemudian saya mengajaknya berdoa, membawa misteri itu ke hadapan Tuhan. Kitab Wahyu mengajak kita beralih dari satu proses olah raga rasio (berteodisi untuk mempertahankan satu bentuk teologi dan membela Tuhan dengan akal dan rasio kita) dan mengarahkan perhatian kita kepada tempat yang lebih rendah, yaitu hati kita. Kitab ini mengajak kita menyadari bahwa tidak semua realita kehidupan bisa dijelaskan dengan teodisi.

Kedua, oleh kitab ini—khususnya dalam uraian mengenai tujuh meterai yang memeteraikan gulungan kitab yang menjadi simbol sejarah kehidupan manusia—kita juga diajak untuk memberi tempat seluas-luasnya bagi campur tangan Tuhan di dalam kehidupan kita. Melalui apa? Melalui doa. Hal ini diungkapkan jelas dalam pasal 8 yang mencatat apa yang terjadi ketika meterai ketujuh dibuka. Agar mendapat gambaran lebih jelas, mari kita mundur sejenak ke pasal 6, yaitu ketika meterai pertama hingga meterai keenam dibuka.

Pada waktu meterai pertama dibuka (6:1-2), ada seekor kuda putih dan orang yang menungganginya maju sebagai pemenang untuk merebut kemenangan.

Banyak penafsir mengatakan ini adalah sebuah catatan mengenai masa-masa indah yang cemerlang ketika injil diberitakan dan memenangkan banyak jiwa. Ini adalah sebuah catatan indah yang mungkin juga berlaku bagi kita secara pribadi ketika kita dengan sukacita menikmati kehidupan yang indah bersama Tuhan.

Tetapi meterai berikutnya tidak terlalu menyenangkan untuk dilihat. Pada ayat 3 dan 4 dikatakan ada seekor kuda lain berwarna merah padam, dan orang yang menungganginya mengambil damai sejahtera dari atas bumi. Ia juga memiliki sebilah pedang besar. Kebanyakan penafsir sepakat mengatakan bahwa ini adalah gambaran mengenai peperangan: ketika tidak ada lagi damai sejahtera, ketika bangsa yang satu bertempur melawan bangsa lain, ketika pedang besar itu merajalela.

Kemudian meterai ketiga dibuka (6:5-6). Tampak seekor kuda hitam dan orang yang menungganginya memegang sebuah timbangan di tangannya. Pada ayat 6 dikatakan bahwa secupak gandum sedinar dan tiga cupak jelai sedinar. Untuk harga gandum dan jelai pada masa itu, ini adalah harga yang sangat mahal. Banyak penafsir mengatakan bahwa ini merupakan gambaran tentang bencana kelaparan yang terjadi di banyak tempat.

Ketika meterai keempat dibuka (6:7-8), muncul seekor kuda berwarna hijau kuning dan orang yang menungganginya bernama Maut. Ia diberi kuasa untuk membunuh dengan pedang dan dengan kelaparan dan sampar serta dengan binatang-binatang buas di bumi. Artinya, ini adalah bencana yang menghabiskan secara total sisa-sisa korban bencana sebelumnya. Kalau sebelumnya ada yang tewas oleh peperangan dan kelaparan, maka kehadiran kuda hijau kuning beserta penunggangnya ini menuntaskan seluruh proses kehancuran dan penderitaan yang dialami oleh manusia.

Karena itulah ketika meterai kelima dibuka (6:9-11), terlihat di bawah mezbah ada jiwa mereka yang telah dibunuh oleh karena firman Allah. Mereka itulah yang berseru dengan suara nyaring, “Berapa lama lagi, ya Penguasa yang kudus dan benar, Engkau tidak menghakimi dan tidak membalaskan darah kami kepada mereka yang diam di bumi?” Teriakan para martir ini mewakili keluh-kesah manusia yang berada di puncak penderitaannya.

Ada satu gambaran yang agak cerah ketika meterai keenam dibuka (6:12). Dimulai dengan gempa bumi yang dahsyat tetapi di dalamnya ada satu janji Tuhan yang indah untuk menyelesaikan semuanya. Tuhan bahkan berjanji untuk menghukum orang-orang jahat, yang sudah menyebabkan mereka menderita.

Sampai di sini—setelah membaca meterai keenam—saya berpikir bahwa ketika meterai ketujuh dibuka akan terdapat satu gambaran tentang kemenangan yang penuh sorak-sorai (persis seperti pemandangan sorak-sorai di hadapan Tuhan pada akhir pasal 4 dan 5). Satu kemenangan yang harus dirayakan dengan sukacita ketika Tuhan menghukum orang jahat, ketika Ia menyatakan kekudusan dan

kebenaran-Nya. Saya ingin melihat semuanya. Saya ingin menyaksikan bagaimana Tuhan yang berkuasa, Tuhan yang saya sembah menunjukkan kasih dan kuasa-Nya membela umat-Nya. Tetapi di pasal 8, ketika meterai ketujuh dibuka, bukan pemandangan seperti itu yang tampak. Bukan api menyala-nyala yang menghukum orang jahat. Juga bukan sebuah pesta kemenangan. Itu semua seakan-akan ditunda dan yang diperlihatkan justru sebuah suasana yang mungkin di luar dugaan kita, yaitu sunyi senyap di sorga selama setengah jam. Untuk sebuah kesunyian, setengah jam adalah waktu yang cukup lama. Kalau ingin membuktikannya, cobalah bermeditasi, diam dalam kesunyian. Bagi kita yang tidak terlatih, jangankan lima menit, dua menit pun akan membuat kita tidak betah. Seakan-akan kita berada dalam kesepian yang menakutkan. Tetapi yang digambarkan di pasal 8 ini jelas bukanlah sebuah suasana yang bernada kesepian yang menakutkan, melainkan suasana keheningan, kesunyian yang memberi keteduhan. Uniknyanya, itu tidak terjadi di dunia atau di dalam angan-angan orang yang sedang berdoa, tetapi di sorga.

Apa arti dari semua ini? Beberapa penafsir mengatakan bahwa ini adalah satu bentuk respons (tanggapan) Tuhan atas doa-doa yang dinaikkan oleh orang-orang kudus. Bahkan, doa orang-orang kudus itu ditanggapi Tuhan bukan hanya dengan keheningan atau kesunyian seperti itu. Pada ayat 3 digambarkan ada seorang malaikat datang lalu pergi berdiri di dekat mezbah dan ia membawa banyak kemenyan serta ikut berdoa bersama orang-orang kudus yang berdoa dengan khusuk. Sorga, Tuhan dan malaikat-Nya, sangat serius menanggapi doa-doa kita. Jelaslah bahwa bagi mereka sekadar berteodisi saja tidak cukup untuk membuat mereka kuat, terhibur dan tetap berpegang pada iman mereka. Mereka membutuhkan sesuatu yang lebih dari itu. Mereka perlu suatu saat di mana mereka bisa berdoa meneduhkan hati dan memberi kesempatan bagi Tuhan untuk melakukan pekerjaan-Nya.

Beberapa rekan saya sekelas atau yang mungkin pernah bersama-sama di seminari dulu, barangkali menganggap saya seorang yang skeptis, khususnya dalam hal doa. Belum lama berselang saya bercerita kepada salah seorang rekan dekat yang bersama-sama melayani, tentang sebuah persoalan yang tidak bisa saya tangani karena menyangkut kebutuhan akan sejumlah dana untuk mendukung suatu pelayanan. Terus terang kalau soal mencari dana sedemikian besar, sekalipun untuk pelayanan, tidak mudah bagi saya. Rasanya saya tidak memiliki karunia untuk itu. Saya berdoa kepada Tuhan, memohon agar dana untuk pelayanan ini tersedia. Tuhan menjawab doa saya. Hanya dalam waktu dua hari dana itu telah terkumpul lebih dari cukup. Setelah persoalan teratasi, saya kembali bercerita kepada rekan tersebut. Saya menceritakan bagaimana Tuhan menjawab doa saya. Ia langsung menimpali, "Kok, tumben kamu berdoa." Saya tidak tahu apakah yang ia ucapkan itu sungguh-sungguh mencerminkan kesannya terhadap saya, khususnya dalam hal doa. Namun yang jelas saya sendiri terus mencari dan mencari, bahkan berjuang dan bergumul antara kerinduan dan ketidakmampuan saya untuk memaknai dengan benar apa itu doa.

Termasuk ketika saya harus berhadapan dengan orang yang sakit, misalnya. Apakah saya harus berdoa dengan penuh iman agar ia sembuh, atau sebaliknya, saya mendoakan dengan kalimat yang lebih halus agar ia mempersiapkan diri saja. Kadang-kadang saya berada di persimpangan jalan seperti itu. Namun satu hal yang jelas, Tuhan sepertinya tahu pergumulan saya. Pada waktu keguncangan dan kebimbangan itu muncul berkali-kali dan dengan berbagai cara Tuhan membuat saya belajar betapa perlunya kita memberi tempat bagi Tuhan untuk bekerja di dalam hidup kita melalui doa.

Dalam suatu kesempatan pelayanan saya diminta mendoakan dan melaksanakan baptisan darurat untuk seorang oma berusia 70 tahun yang terkena komplikasi dan sudah beberapa hari berada di ruang ICU. Sejak kecil saya paling senang membaca dari kitab-kitab injil atau mendengar cerita dari guru sekolah minggu tentang Tuhan Yesus membuat mujizat. Bagi saya itu adalah kisah yang sangat menyenangkan. Berulang kali cerita-cerita itu menolong saya melewati masa-masa sukar. Tetapi dalam posisi saya sebagai pendeta persoalannya menjadi berbeda. Saya harus mendoakan orang lain dan pasti tidak semudah kalau misalnya saya harus berdoa untuk diri saya sendiri, sekalipun untuk sebuah permohonan mujizat yang sederhana.

Berulang kali, sejak saya kecil, Tuhan menyatakan bahwa mujizat itu ada. Misalnya ketika saya menghadapi soal ulangan dan lupa jawabannya kemudian saya berdoa memohon pertolongan Tuhan. Entah dari mana tiba-tiba jawabannya muncul. Ataupun ketika saya patah hati dan seakan-akan tidak ada orang yang menolong saya, saya berkata, “Tuhan, saya tidak sanggup menghadapi ini, tolonglah saya.” Ternyata, semuanya bisa lewat. Semakin bertambah dewasa persoalan yang saya hadapi semakin berat pula. Tetapi mujizat juga semakin besar dan sering terjadi. Namun sekali lagi, kamar ICU memberikan suasana berbeda. Semua pengalaman itu seakan-akan tidak cukup kuat untuk membuat saya berani berdoa dengan penuh iman. Memang bisa saja saya berdoa dengan bahasa klise—seorang teman menyebutnya doa khas pendeta GKI—“Tuhan, pakailah obat-obatan dan para dokter. Pakailah si A, si B, dan keluarga untuk memberi kekuatan. Jauhkan ia dari rasa sakit. Atau, berikanlah yang terbaik menurut kehendak-Mu.” Tentunya itu bisa dan biasa. Tetapi sore itu saya merasakan sesuatu yang berbeda. Ada satu dorongan di dalam hati saya untuk mendoakan kesembuhan oma tersebut dengan sungguh-sungguh. Suatu dorongan yang sulit dilawan.

Saya pernah diminta membaptiskan darurat orang yang sudah tidak berdaya seperti oma itu. Ketika itu saya tidak mau membaptis karena ia tidak bisa memberikan respons lagi. Memang menurut peraturan, saya tidak boleh membaptis kalau orang yang sakit tersebut tidak dapat lagi memberikan respons positif dalam bentuk apapun. Ketika berhadapan dengan oma ini saya berpikir akan berhadapan

dengan situasi seperti dulu lagi. Apalagi di mulutnya ada alat-alat untuk membantu pernapasannya. Namun kemudian salah seorang keluarganya berkata, “Pak, kalau Bapak bertanya, mintalah agar ia memberi respons dengan gerakan kakinya.” Kemudian saya bertanya, bukan menanyakan apakah ia ingin sembuh, tetapi apakah ia mau percaya Tuhan Yesus dan mau dibaptis untuk menjadi orang Kristen atau tidak? Oma itu kemudian mengangkat lututnya. Kami melaksanakan baptisan, lalu berdoa agar ia disembuhkan. Oma itu berada di ruang ICU selama lebih kurang dua bulan tetapi sekarang ia sudah sehat. Beberapa hari lalu diadakan kebaktian pengucapan syukur di rumahnya. Bagi saya, semua itu adalah salah satu mujizat yang besar karena yang diberikan Tuhan bukan hanya kesembuhan, tetapi lebih dari itu, keselamatan. Semuanya terjadi justru pada waktu Tuhan melihat bahwa saya mulai menyepelekan kuasa doa di dalam kehidupan saya.

Apabila kita mencoba melihat kitab ini dengan lebih teliti barangkali kita juga akan secara lebih jelas melihat bagaimana Tuhan berkarya secara konkret. Kita telah membaca pasal 8:1-6, satu bagian yang indah karena dikatakan bahwa ketujuh malaikat yang memegang ketujuh sangkakala itu bersiap-siap meniup sangkakala mereka dan setelah itu mulailah tindakan Tuhan yang luar biasa. Tetapi kalau kita membaca ayat 7 dan seterusnya, yang saya sebut luar biasa itu ternyata sesungguhnya adalah awal dari sebuah proses penyelesaian yang bertahap. Sebagian demi sebagian, kekuasaan Tuhan atas alam semesta ditunjukkan. Mula-mula sepertiga laut menjadi darah, sepertiga makhluk yang bernyawa di dalam laut binasa, dan seterusnya. Gambaran berikutnya menunjukkan kekuasaan Tuhan atas kehidupan manusia yang walaupun belum seratus persen menuntaskan persoalan, tetapi cukup untuk membuat kita memasuki tahap iman selanjutnya. Cukup untuk memberi kekuatan untuk melangkah dengan penuh percaya bersama Tuhan yang bertindak. Kitab Wahyu mengajak kita untuk beriman bukan kepada Allah yang hanya kita bangun melalui pikiran atau hasil karya sebuah teologi. Kitab ini mengajak kita berpaling kepada Allah yang bisa kita jumpai dalam kehidupan setiap hari, Allah yang selalu hadir dan selalu ada dalam setiap sisi perjalanan hidup kita.

Bagaimana kita bisa berdoa dengan sungguh-sungguh dan penuh iman kalau kita tidak sanggup melihat realita kehadiran Allah di dalam kehidupan kita? Itu sebabnya ketika sampai di bagian ini saya menemukan bahwa kitab Wahyu justru mengajak saya meninggalkan cara-cara teodisi yang sesungguhnya hanya bersifat sementara. Kitab Wahyu mengajak saya beralih kepada satu cara yang lebih berani untuk membuka diri mengakui keterbatasan kita. Cara yang lebih berani untuk mengizinkan Tuhan berintervensi. Cara yang lebih berani dan lebih peka untuk melihat Tuhan yang berkarya di dalam hidup saya. Dalam persoalan-persoalan yang kecil atau hal-hal yang tampaknya sepele, betapa indahnya kalau kita juga bisa melihat pekerjaan Tuhan secara nyata. Karena dengan batu-batu kecil itulah kita membangun iman kita. Dengan batu-batu kecil itulah kita membangun

pijakan untuk langkah kita berikutnya.

Semua yang diungkapkan dalam Wahyu 8:7 dan seterusnya mengingatkan saya pada jawaban Tuhan atas penderitaan Ayub. Kepada Ayub Tuhan tidak mengajarkan satu bentuk teologi untuk membela keadilan dan kebenaran-Nya. Tetapi Ia menunjukkan secara nyata kasih dan kemahakuasaan-Nya. Kalau kita mempelajari tema-tema dalam kitab Wahyu akan terlihat cukup banyak tema eksodus. Ini merupakan sebuah ajakan untuk mengingat kembali peristiwa ketika mereka keluar dari Mesir. Suatu upaya mengajak kita melihat Allah sebagai Allah yang bertindak secara nyata di dalam hidup kita, termasuk dalam hal-hal sepele, makanan dan minuman setiap hari, setiap kesempatan belajar dan setiap kesempatan melayani, sekalipun itu di tempat yang tampaknya sederhana dan tidak populer. Kalau kita sanggup melihat Tuhan bekerja di tengah semua situasi itu maka saya percaya ketika kita berhadapan dengan pintu yang tertutup pun, kita masih bisa percaya bahwa Tuhan sanggup membukakannya untuk kita.

Seorang sahabat saya menceritakan sebuah kisah yang mengesankan dan memberi inspirasi. Ia menceritakan apa yang dilihatnya di sebuah gedung pusat perbelanjaan, di mana terdapat pintu kaca yang dilengkapi sensor cahaya sehingga pintu itu dapat menutup dan membuka secara otomatis. Kalau sensor cahaya itu menangkap bayangan seseorang di depan pintu, maka pintu kaca tersebut akan terbuka. Melihat pintu yang membuka dan menutup sendiri itu, seorang anak kecil mengamatinya dengan kagum dan heran. Kemudian, seperti ingin bereksperimen, ia berjalan menyusuri bagian pinggir teras untuk menghindari sensor cahaya itu hingga akhirnya ia berada persis di depan pintu kaca tanpa tertangkap sensor cahayanya. Dengan demikian pintu kaca itu tetap tertutup. Bocah ini berusaha membuka pintu itu dengan kedua tangannya, tetapi pintu itu tetap tertutup. Ia mencoba sekali lagi namun pintu itu tetap tertutup. Ia mencoba dengan mengerahkan kekuatan yang lebih besar lagi, dan . . . pintu kaca itu terbuka! Begitu melihat pintu kaca itu terbuka, ia langsung mengepalkan kedua tangannya dan mengangkat lengannya tinggi-tinggi seakan-akan ingin memperlihatkan kepada semua orang bahwa tangannya yang kuat telah berhasil membuka pintu kaca itu. Ia tidak tahu bahwa di belakangnya ada seorang yang pria sedang berjalan masuk ke gedung itu. Ia tidak tahu bahwa pria itulah yang menyebabkan pintu itu terbuka. Seandainya ia menoleh ke belakang mungkin ia akan sadar siapa sebenarnya yang membuka pintu kaca itu. Demikian pula halnya dengan kita. Seandainya kita bersedia sejenak menoleh ke belakang mungkin kita akan mengerti siapa yang sebenarnya selama ini “membukakan pintu” bagi kita. Kita juga akan menyadari bahwa dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan, seharusnya kita tidak boleh hanya mengandalkan keahlian berteodisi. Kita memiliki Tuhan yang sanggup bertindak menolong kita, meskipun kita berhadapan dengan pintu yang tertutup.